

BAB IV
REPRESENTASI TOKOH PERI DALAM BUKU *OBIT DAN PERI GAUL*
DAN *MY FAIRY FRIENDS*

4.1 Representasi Peri

Peri merupakan tokoh mitologi yang kehadirannya sempat dipercaya oleh beberapa kelompok orang di suatu belahan dunia. Peri diibaratkan sebagai bagian dari masyarakat dan tidak banyak orang yang mengetahui sosok peri yang sebenarnya. Sosok peri dianggap sebagai sosok yang suci karena di beberapa Negara Eropa, peri dianggap sebagai penjaga atau bahkan di negara Jerman, masyarakat zaman dulu percaya bahwa peri sudah ada sebelum bumi diciptakan.⁷⁶ Peri-peri yang ada di bumi dipercaya memiliki tugas menjaga alam, seperti sungai, danau, dan hutan. Meski begitu, belum ditemukan fakta atau bukti mengenai kehadiran peri yang sesungguhnya. Masyarakat hanya mengetahui gambaran peri berdasarkan dongeng yang dibuat dan diceritakan dari mulut ke mulut. Dalam proses tersebut, kemungkinan pendongeng memodifikasi gambaran tokoh peri dari versi awal sangatlah besar. Hal itu disebabkan karena tidak adanya fakta tertulis atau ilustrasi yang menggambarkan versi awal mengenai gambaran tokoh peri itu. Sosok peri dibuat menjadi dongeng agar masyarakat sekitar tidak merusak dan menjaga alam yang merupakan tempat tinggal para peri. Jika sekarang ini peri banyak dijadikan sebagai tokoh dalam cerita, penggambaran tentang peri mungkin sudah mengalami modifikasi. Banyak ilustrasi atau lukisan

⁷⁶*Op.Cit.*, Vollman, hlm, 13.

yang menggambarkan sosok dan bentuk peri. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat memiliki pemikiran mereka sendiri tentang peri.

Dalam pembuatan sebuah cerita, pengarang bisa memasukan pemikiran mereka mengenai gambaran sosok peri. Terdapat juga beberapa buku yang di dalamnya mengisahkan tentang kehadiran tokoh peri. Salah satu cara untuk dapat melihat bagaimanakah wujud peri yang dikonstruksikan oleh pengarang dalam sebuah buku adalah dengan mencari tahu bagaimakah ciri-ciri yang digambarkan oleh pengarang terhadap tokoh peri tersebut. Pengarang merepresentasikan sosok peri kedalam cerita yang mereka buat.

Peri yang telah menjadi bagian dari cerita biasanya berperan sebagai pembantu tokoh utama, atau penjaga suatu tempat tertentu. Menurut Aarne, cerita peri memiliki tujuh kategori, yaitu; peri bisa menjadi penjarah yang luar biasa, sepasang suami isteri yang luar biasa, memiliki tugas yang luar biasa, menjadi pembantu yang luar biasa, memiliki alat sakti, memiliki kuasa atau pengetahuan yang besar, dan memiliki motif yang luar biasa⁷⁷. Berdasarkan penjelasan tersebut, tokoh peri dalam cerita bisa memiliki salah satu dari ketujuh kategori diatas, bahkan beberapa diantaranya mungkin memiliki tiga kategori sekaligus. Hal tersebut tergantung bagaimanakah pengarang merepresentasikan tokoh peri ke dalam sebuah cerita. Setiap pengarang pasti akan memiliki tujuannya masing-masing dalam mendeskripsikan dan membentuk kategori tokoh peri yang disajikan oleh pengarang dalam cerita.

⁷⁷V. Propp, *Morfologi Cerita Rakyat*. (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987), hlm 11.

4.2 Representasi Tokoh Peri dalam buku *Obit dan Peri Gaul* dan *My Fairy Friends*.

Dalam merepresentasikan tokoh peri, pengarang memasukan segala pengetahuan mereka tentang peri kemudian menghadirkan atau merepresentasikannya kedalam bentuk tokoh peri dalam cerita mereka. Dalam merepresentasikan sosok peri, pengarang akan mendeskripsikan tokoh peri tersebut dengan kehadiran atau *present* tentang peri yang ada dalam pikiran mereka. Representasi merupakan cara pengarang menyampaikan bagaimakah pemikiran mereka, atau bagaimana cara mereka memandang sosok peri yang kemudian mereka hadirkan kembali dalam cerita.

Dalam buku *Obit dan Peri Gaul* akan terlihat bagaimanakah Inong merepresentasikan tokoh Peri Usya dan Bidadari Biru sebagai sosok peri dalam ceritanya. Pandangan peri menurut Inong sebagai pengarang dewasa akan terlihat ketika ciri-ciri tokoh Peri Usya dan Bidadari Biru terungkap. Ina pasti memiliki tujuan mengapa ia menggambarkan tokoh peri menjadi seperti Peri Usya dan Bidadari Biru. Peri Usya memiliki kategori sebagai peri yang selalu membantu Obit dan memiliki alat sakti yaitu tongkat sihir dan bubuk pasir ajaib.

Selain melalui pengarang dewasa, tokoh peri juga direpresentasikan oleh pengarang anak-anak oleh Nurul Pertiwi. Tiwi juga memilih sosok peri dalam cerita *My Fairy Friends* yaitu dengan menghadirkan keluarga Peri Dandelion yang terdiri atas Peri Renata, Diana, Tom, dan Om dan Tante Peri. Tiwi merepresentasikan sosok peri dengan mendeskripsikan ciri yang terdapat pada

keluarga Peri Dandelion. Sama seperti Inong, Tiwi juga memiliki tujuan tertentu mengapa ia merepresentasikan sosok peri seperti Peri Renata.

Jika ingin melihat bagaimanakah representasi tokoh peri, harus diketahui dulu bagaimanakah ciri-ciri tokoh peri yang digambarkan oleh kedua pengarang. Perbedaan usia pengarang yang terpaut jauh pasti akan mempengaruhi cara mereka merepresentasikan tokoh peri. Permasalahannya adalah mengapa representasi tokoh peri digambarkan oleh pengarang seperti yang terdapat dalam cerita masing-masing.

Representasi merupakan penggambaran yang disengaja oleh pengarang, maksudnya mereka memang ingin menggambarkan sesuatu hal seperti yang mereka pikirkan. Mereka menggunakan bahasa untuk menyampaikan sosok peri berdasarkan pandangan mereka terhadap peri itu sendiri. Representasi Inong terhadap peri berasal dari pemikiran dirinya tentang sosok peri. Berdasarkan usianya, akan lebih mudah bagi Ina untuk menggambarkan peri karena usianya sudah jauh melewati tahap pemikiran 'contoh tak nyata'. Inong akan lebih leluasa untuk merepresentasikan tokoh peri yang ia gambarkan melalui tokoh Peri Usya.

Sama seperti Inong, Tiwi juga merepresentasi tokoh peri kedalam cerita dengan menuliskan apa yang ia ketahui tentang peri. Buku *MFF* ditulis saat Tiwi menginjak usia 13 tahun. Pada usia tersebut, Tiwi menapaki proses pemikiran secara logis dengan 'contoh tak nyata'. Tiwi sudah mampu untuk berpikir secara abstrak. Dalam merepresentasikan suatu hal atau konsep, anak dipengaruhi tiga hal, yaitu lingkungan keluarga, media, dan sekolah tempat anak tersebut belajar⁷⁸.

⁷⁸*Ibid*, hlm 156.

Tiwi mendapatkan gambaran tentang peri melalui media, yaitu televisi yang menyiarkan film tentang peri, seperti *Peter Pan* yang di dalamnya terdapat tokoh Tinkerbell. Berdasarkan pengaruh media tersebut, akan terlihat apakah Tiwi akan menggambarkan tokoh peri berdasarkan informasi yang ia dapat dari media, atau mungkin akan berbeda jika dilihat dari penggambaran tokoh Peri Dandelion dalam kisah buatannya.

Tokoh peri dalam buku *Obit dan Peri Gaul* adalah Peri Usya. Pencirian tokoh ini terbagi atas 13 aspek yang setiap aspeknya merupakan ciri-ciri tokoh. Berikut adalah pencirian tokoh peri dalam buku *Obit dan Peri Gaul* karya Ina Inong.

4.2.1 Pernyataan langsung oleh Peri Usya

Munculnya Peri Usya ke bumi adalah dalam rangka melaksanakan hukuman yang diberikan oleh Bidadari Biru. Peri Usya dihukum ke bumi karena ia melanggar aturan dan membuat kekacauan di sekolahnya, yaitu Perischooland. Peri Usya dikirim bersama dengan koper sebagai perantara untuk berpindah tempat dengan sangat cepat dari negeri Periperi menuju bumi. Saat ditemukan oleh Obit, Peri Usya segera memperkenalkan diri dan menyatakan identitasnya sebagai seorang peri.

“Habis aneh sekali, ada orang muncul dari dalam koper,” Obit terlihat masih penasaran.

“Apanya yang aneh? Hal itu wajar dan biasa saja buatku. Aku *kan* seorang peri. Namaku Peri Usya,” sahut nona cantik itu sambil memperkenalkan diri. (OPG:16)

...

“Obit, aku in berasal dari negeri Periperi,” jawab Peri Usya manis. (OPG:20)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kemunculan Peri Usya dari dalam koper adalah hal yang biasa bagi para peri. Pada kisah *Shrek*, Ibu Peri juga digambarkan bisa muncul secara tiba-tiba. Cukup dari sebuah gelembung yang berasal dari kartu yang ditetesi air mata, maka Ibu Peri bisa muncul dihadapan orang yang menginginkan kehadirannya.⁷⁹ Kemiripan cara kemunculan peri tersebut adalah bentuk representasi bahwa peri digambarkan bisa berpindah tempat secara instan dengan media tertentu. Peri Usya yang bersemayan dalam koper bisa muncul secara tiba-tiba tanpa ada yang bisa menebaknya. Peri bisa muncul seketika seperti Peri Usya dan Ibu Peri dan dengan cara yang unik.

Pernyataan langsung pada kutipan di atas merupakan bentuk informasi bahwa Peri Usya adalah sosok peri. Peri Usya tidak menyembunyikan, bahkan mengatakannya langsung kepada Obi mengenai identitasnya sebagai seorang peri. Sama seperti yang dilakukan oleh beberapa tokoh peri dalam cerita fantasi lainnya pada kisah *Cinderella*. Dalam kisah *Cinderella*, *Fairy Godmother* atau Ibu Peri muncul dihadapan Cinderella yang sedang mengalami kesulitan dan langsung memperkenalkan diri sebagai peri.⁸⁰

Pernyataan langsung mengenai identitas peri adalah bentuk bahwa bahwa Peri Usya tidak menutupi identitasnya sebagai seorang peri. Peri Usya bisa memperkenalkan diri kepada Obi karena ia telah menemukannya. Identitas peri

⁷⁹ Andrwe Adamson, *Shrek 2*, (Amerika Serikat: Dreamworks Animation, 2004). Cerita asli ditulis ditulis oleh William Steig pada tahun 1990. Karya Steig ini dibuat film prekuel dengan judul *Shrek* (2001), *Shrek 2*(2004), *Shrek The Third* (2007), dan *Shrek 4ever After* (2010). Diakses dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Shrek_\(film\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Shrek_(film)) pada tanggal 5 Januari 2013).

⁸⁰ Ken Anderson, *Cinderella*, (Amerika Serikat: Walt Disney, 1950)

biasanya disembunyikan dari manusia lainya. Misalnya pada film *Prep & Landing* pada tahun 2009.⁸¹ Peri dikisahkan sebagai pembantu Santa dalam memberikan hadiah kepada anak-anak baik. Saat itu, Wayne, peri natal, bertugas disebuah rumah. Ternyata kehadirannya diketahui oleh Timmy, seorang anak manusia. Untuk menjegah kebocoran identitas peri, ingatan Timmy tentang Wayne pun dihapus. Berbeda dengan kisah *Obit dan Peri Gaul* karena sosok peri tidak harus besembunyi dari manusia. Peri justru memperkenalkan diri mereka dan mengatakan tentang identitas mereka. Pernyataan Peri Usya mengenai identitasnya adalah bentuk representasi bahwa menjadi tidak misterius karena Peri Usya tidak takut identitasnya sebagai seorang peri diketahui oleh orang lain.

Setelah Peri Usya mengatakan identitasnya. Peri Usya menunjukkan beberapa hal yang dimiliki oleh peri seperti tongkat dan sayap. Obit kemudian percaya bahwa sosok yang terkurung dalam koper tersebut adalah peri. Setelah membuat Obit yakin dengan identitasnya, Peri Usya kemudian mengajak Obit berteman dengan dirinya.

“Baiklah, Obit. sekarang, maukah kamu menjadi temanku?” tanya Peri Usya. (*OPG:19*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sangat mudah bagi Peri Usya untuk berteman dengan Obit karena sosoknya sebagai seorang peri adalah sosok yang mudah untuk dikagumi oleh anak-anak. Baru pertama kali bagi Peri Usya menginjakkan kakinya di bumi untuk menjalani hukuman. Ia akan membutuhkan seseorang untuk dijadikan teman dan ia memilih Obit. Hal tersebut adalah bentuk representasi bahwa seorang peri merupakan makhluk sosial, sama seperti

⁸¹ Chris William, *Prep & Landing*, (Amerika Serikat: Walt Disney, 2009)

manusia. Sekalipun sebagai peri, ia tetap membutuhkan seorang teman dalam menjalani kehidupan. Peri Usya ingin digambarkan sebagai makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri, terlebih bagi Peri Usya yang baru pertama kali datang ke bumi dan tanpa tongkat ajaib karena tidak akan berfungsi selama masa hukuman.

Kemiripan tersebut terlihat dalam kisah *Peter Pan* saat Tinkerbell berkenalan dengan Wendy. Sangat mudah bagi Tinker Bell menarik perhatian Wendy meski ia bersembunyi di dalam laci lemari.⁸² Bagi Obit dan Wendy, bertemu dan berteman dengan peri adalah hal yang tidak mereka bayangkan sama sekali. Oleh sebab itu, ketika sosok peri datang pada kehidupan mereka, pernyataan tentang identitas Peri Usya dan Tinker Bell menjadikan daya tarik tersendiri ketika peri itu menyatakan ingin berteman dengan anak-anak biasa seperti mereka.

Beberapa penjelasan di atas menjelaskan tentang pernyataan langsung mengenai bagaimana Peri Usya muncul merupakan bentuk representasi sosok Peri Usya bahwa ia bisa muncul dimana saja dan kapan saja secara instan dengan perantara koper tuanya. Keterbukaan Peri Usya tentang identitasnya merupakan bentuk representasi bahwa peri memiliki kebebasan dalam menyampaikan jati dirinya. Berterimanya Peri Usya menjadi teman Obit dengan mudah adalah bentuk representasi bahwa peri sangat mudah untuk mendekati anak-anak dengan sifat dan keunikan sebagai peri.

⁸²*Peter Pan* karya J.M Barrie dibuat animasinya oleh Walt Disney pada tahun 1995. *Peter Pan* bercerita tentang seorang anak dari negeri *Neverland*. Peter Pan sebagai ketua kelompok selalu ditemani teman-temannya dan peri Tinkerbell. Wendy adalah salah satu anak yang direkrut oleh Peter Pan untuk ikut bertualang dengan pada anggotanya. (Mike Balandino, "Walt Disney's "Peter Pan (1953)" diakses <http://www.youtube.com/watch?v=jZmT2wC1DA4>, pada tanggal 5 Januari 2013)

4.2.2 Perkataan dan pandangan tokoh lain tentang Peri Usya.

Tokoh lain memiliki pandangannya sendiri kepada tokoh Peri Usya. Pandangan dan perkataan dari tokoh lain akan membantu dalam mencari ciri Peri Usya. Pandangan dan perkataan Obit terhadap Peri Usya adalah ketika Obit menganggap bahwa Peri Usya tidak seperti peri yang ada dalam pikirannya. Saat pandangan Obit tidak sesuai dengan penampilan Peri Usya, Obit sempat meragukan kebenaran identitas Peri Usyas sebagai seorang peri. Obit mengatakan bahwa peri yang ada dalam pikirannya adalah peri dengan gaun yang mengembang, mahkota di kepala, dan memiliki tongkat ajaib.

“Memangnya, peri itu seperti apa menurutmu?” desak Peri Usya tersenyum geli.

“Peri itu..., cantik, memakai gaun yang mengembang, mahkota di kepala, dan tongkat ajaib,” jelas Obit panjang lebar. (OPG:16)

...

“Ah, jadi Kakak benar-benar seorang peri. Hebat!” seru Obit kagum. (OPG:18)

Pandangan Obit ini sama seperti peri yang terdapat dalam cerita *Cinderella* yaitu pada tokoh *Fairy God Mother* atau Ibu Peri⁸³. Representasi tokoh peri berdasarkan anggapan tokoh lain melalui Obit tentang sosok peri mirip dengan Ibu Peri dalam cerita *Cinderella*. Selain anggapan Obit, perkataan Obit menunjukkan bahwa muncul rasa kagum terhadap sosok Peri Usya. Kekaguman Obit itu merepresentasikan bahwa bagi anak-anak, peri adalah sosok yang luar biasa dan hebat.

⁸³ Charles Perrault, *Cinderella: Animated Film Fantasy*. (Amerika Serikat: Walt Disney, 1950)

Pandangan lain tentang Peri Usya berdasarkan pemikiran Obit adalah ketika Obit berniat membawa Peri Usya ke suatu tempat agar ia bisa menetap dan beristirahat. Obit memilih untuk membawa Peri Usya menuju rumah pohon miliknya, yang letaknya tak terlalu jauh dari Rumah Besar. Obit tadinya berniat membawa Peri Usya ke Rumah Besar, tetapi ia urungkan niatnya karena tidak ingin terjadi kehebohan.

Obit berpikir ke mana ia akan membawa Peri Usya. membawa ke Rumah Besar itu sudah pasti tidak mungkin. Pasti nanti akan terjadi kehebohan jika tiba-tiba dia membawa seorang peri. (OPG:24)

Pandangan Obit terpancar dalam bentuk keraguan untuk membawa Peri Usya ke Rumah Besar. Obit memikirkan situasi yang akan terjadi jika Peri Usya dibawa ke Rumah Besar. Rumah Besar dihuni oleh beberapa anak yatim piatu, Bunda Mala, Kak Tia dan Bu Toty. Banyaknya penghuni Rumah Besar pasti akan memunculkan berbagai reaksi jika Obit membawa Peri Usya kesana. Obit memilih untuk menyembunyikan Peri Usya di rumah pohon miliknya.

Keputusan untuk menyembunyikan Peri Usya di rumah pohon adalah bentuk representasi bahwa identitas sebagai seorang peri tidak selamanya akan mudah diterima oleh tokoh lain, terutama jika ada dua golongan usia, yaitu dewasa dan anak-anak. Beragamnya usia penghuni Rumah Besar memunculkan keraguan dari diri Obit karena takut akan menimbulkan reaksi yang berlebihan. Dari pandangan Obit tersebut membentuk representasi peri sebagai tokoh yang tidak biasa. Peri yang dianggap sebagai sosok yang tidak mungkin ada akan memunculkan perubahan pandangan dan reaksi kaget atau takut. Hal inilah

yang dipikirkan oleh Obi jika ia membawa Peri Usya ke Rumah Besar dan memilih untuk menyembunyikan Peri Usya untuk sementara waktu.

4.2.3 Perkataan narator tentang Peri Usya.

Narator merupakan pemegang kendali terhadap tokoh-tokoh yang mereka ceritakan. Pada buku *OPG*, Inong merupakan narator dalam cerita. Inong mengetahui segala tingkah dan perilaku tokohnya. Narator memegang penuh kepada siapa tokoh Peri Usya akan dijabarkan identitasnya. Misalnya, ketika di keramaian, Inong tidak ingin identitas Peri Usya diketahui oleh orang lain. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut:

Kalau orang mengira dirinya adalah seekor kupu-kupu yang cantik, *sih*, tidak apa-apa. Tapi, kalau mereka menyangka dia seekor lalat atau capung raksasa yang aneh, bagaimana? Dia tidak mau kalau orang-orang memburunya. Kemudian menembaknya. Hiiii...
(*OPG:57*)

Inong tidak ingin menghadirkan sosok peri yang sebenarnya saat Peri Usya ada di keramaian. Hal tersebut dihindari demi melindungi sosok Peri Usya. Kemiripan bentuk kekhawatiran Inong mirip dengan apa yang telah terjadi pada kisah *Fairy Tale: A True Story* yang mengisahkan tentang kehidupan peri yang terancam karena keberadaan mereka diketahui oleh manusia. Peri di Yorkshire itu ditemukan pertama kali oleh dua anak gadis bernama Elsie dan Frances ketika mereka sedang menjelajah di hutan. Hal tersebut membuktikan jika peri benar-benar ada, manusia akan memburunya.⁸⁴ Kekhawatiran Inong merepresentasikan bahwa ketika manusia yang tidak bisa menghargai kehadiran Peri Usya, mereka

⁸⁴ Albert Ash, dkk. *Fairy Tale: A True Story*. (London: Paramount Pictures: 1997).

akan memburunya. Kekhawatiran Inong tersebut adalah bentuk representasi bahwa sosok Peri Usya mungkin akan terancam jika dihadapkan langsung dengan manusia karena dalam pemikiran manusia, peri adalah makhluk yang bisa diburu.

4.2.4 Reaksi tokoh lain terhadap hadirnya Peri Usya

Kehadiran tokoh Peri Usya menunculkan berbagai reaksi dari tokoh lain, tergantung bagaimana tokoh memandang peri di kehidupan mereka. Munculnya tokoh peri ke bumi merupakan hal yang tidak biasa. Berbagai reaksi akan terlihat ketika Peri Usya dilihat oleh tokoh lainnya. Ketika Obit menemukan Peri Usya, Obit awalnya sangat takut, tetapi ia juga merasa penasaran.

“Halo.. siapapun yang ada di luar. Tolong buka koper ini!” Obit masih ketakutan, tetapi ia penasaran. Rupanya rasa ingin tahunya yang besar mengalangkan rasa takutnya. (*OPG:15*)

Setelah mengenal Peri Usya, Obit percaya akan fakta-fakta yang diperlihatkan Peri Usya kepadanya. Obit mengajak Peri Usya untuk beristirahat di rumah pohon miliknya. Peri Usya menunjukkan beberapa fakta bahwa ia memang seorang peri.

“Jika Kakak seorang peri, mana tongkat ajaibnya?” tantang Obit.
 “Aha! Ini dia...,” Peri Usya berteriak girang sambil mengancungkan sebatang tongkat aneh bermostif belang-belang. (*OPG:17*)

Selain Obit, Peri Usya juga memperkenalkan diri kepada Bu Yayah ketika bertemu di gerbang kota kecil. Bu Yayah yang merupakan penjual kue dan berusia sudah lanjut, tidak menyadari bahwa Peri Usya adalah peri. Bu Yayah justru menganggap kata ‘Peri’ pada nama Peri Usya memang bagian dari namanya.

“Ini semua namanya jajanan pasar. Kue-kue tradisional, Neng Peri,” kata Bu Yayah. Peri Usya merasa geli karena Bu Yayah memanggilnya dengan sebutan “Neng Peri.” (OPG:59)

Kutipan di atas merepresentasikan bahwa bagi orang yang sudah lanjut usia, peri bukanlah hal yang harus dikhawatirkan karena kebanyakan orang yang sudah lanjut usia tidak akan mengerti tentang apa dan siapa peri itu. Obit kemudian memperkenalkan Peri Usya kepada Bunda Mala dan Kak Tia agar mendapatkan izin untuk menggunakan dapur di Rumah Besar. Bunda Mala tidak langsung percaya, bahkan Bunda Mala menyangkal dan malah mengira Obit tengah berbohong.

“Apa? Peri? Obit jangan suka *ngarang*, ah. Mana ada peri datang ke bumi?” Bunda Mala tidak percaya saat Obit memperkenalkan Peri Usya itu seorang peri. Bunda Mala saling berpandangan dengan Kak Tia yang senyum-senyum di sebelahnya. (OPG:64)

Reaksi tersebut merepresentasikan bahwa peri tidaklah mudah dipercaya oleh orang dewasa, tetapi demi membuat Bunda Mala percaya, Peri Usya kemudian menunjukkan tongkat pada Bunda Mala sampai mengembangkan sayap yang selama ini ia sembunyikan.

“Apa buktinya kalau kau seorang peri?” Bunda Mala menghapus keringat di lehernya.

“Ini vv...” jawab Peri Usya sambil memperlihatkan tongkat ajaib. Mata Bunda Mala terbelalak. Sekali lagi Bunda Mala dan Kak Tia saling berpandangan. “Tapi, kelihatannya tongkat itu biasa-biasa saja. Jangan, menipu kamu ya,” Bunda Mala berkata tegas. Tongkat Peri Usya kan seperti permen, Bunda Mala mana percaya.

“Saya...saya bisa.. terbang...,” ujar Peri Usya pelan. Kemudian dia bersiap-siap mengeluarkan lalu menggetarkan sayap dipunggungnya. Sayap di punggung Peri Uysa tadi terlihat rapi. Jadi, Bunda Mala dan Kak Tia tdak tahu jika Peri Usya memiliki sayap yang menempel di punggung. (OPG:64-65)

...
 “Waduh...aduh...Tia...Tia...,” kata Bunda Mala kaget sendiri. tanganya mencari-cari Kak Tia untuk berpegangan.

Siiuuutt...siiiuuutt...siuuutt...sekarang Peri Usya melayang-layang di dalam, ruang kantor Bunda Mala. Tubuhnya ringan bagai kapas, Bunda Mala dan Kak Tia terbelalak. (*OPG:66*)

Dengan memperlihatkan segala fakta yang Peri Usya miliki sebagai peri, akhirnya Bunda Mala dan Kak Tia mempercayai identitas Peri Usya. Hal tersebut merepresentasikan bahwa untuk mempercayai peri, Bunda Mala dan Kak Tia membutuhkan fakta dan bukti untuk meyakinkan pandangan mereka bahwa peri itu mungkin ada. Reaksi tokoh lain yang juga terlihat dalam cerita saat mengetahui identitas Peri Usya adalah anak-anak di Rumah Besar. Anak-anak merasa aneh melihat sosok peri seperti Peri Usya, tetapi Peri Usya ingin mematahkan anggapan itu dengan membuat dirinya lucu dihadapa anak-anak itu.

Anak-anak yang tinggal di rumah besar juga sudah mengetahui identitas asli Peri Usya.

Beberapa anak tampak berbisik-bisik sambil melirik ke arah Peri Usya. Meskipun mereka sudah tahu kalau Peri Usya seorang peri, tetap saja mereka merasa aneh. Peri Usya membalas dengan menjulurkan lidah. Matanya pun sengaja dibuat juling. Dia ingin menggoda anak-anak itu. gerombolan anak-anak itu pun terkikik geli melihat tingkah Peri Usya. (*OPG:80*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bagi anak-anak peri adalah sosok yang aneh, tetapi ketika Peri Usya mulai melucu, anak-anak menjadi menyukainya. Hal tersebut merepresentasikan bahwa peri anak-anak bisa menyukai peri meski tanpa kekuatan ajaib yang diberikan kepada anak tersebut.

Dari berbagai reaksi tersebut, Inong ingin merepresentasikan Peri Usya sebagai tokoh peri yang diterima oleh tokoh lain dalam bukunya. Peri menjadi tidak asing bagi tokoh anak-anak dan dewasa. Dengan berterimanya Peri Usya

oleh tokoh lain merupakan bentuk representasi bahwa peri mudah diterima jika tokoh lain sudah melihat keajaibannya secara langsung.

Kemiripan reaksi tokoh-tokoh di atas sama dengan reaksi Cinderella dalam kisah *Cinderella*. Ketika Ibu Perimuncul, Cinderella awalnya belum mengetahui sosok Ibu Peri yang sebenarnya. Setelah Cinderella melihat tongkat sihir miliknya, identitas Ibu Peri sebagai seorang peri mulai disadari Cinderella. Kejadian yang serupa juga terdapat dalam kisah *Peter Pan* ketika Wendy menemukan Tinker Bell. Terlepas dari ukuran tubuh Tinker Bell yang kecil, Wendy mempercayai sosok peri itu berdasarkan bubuk ajaib dan tongkat sihir milik Tinker Bell. Kemiripan-kemiripan di atas membentuk representasi bahwa tokoh peri akan dipercaya jika tokoh lain sudah melihat hal-hal yang mencirikan mereka sebagai peri seperti tongkat, sayap, dan kekuatan ajaib.

4.2.5 Reaksi Peri Usya terhadap situasi tertentu.

Penggambaran tokoh peri jusa bisa terlihat saat tokoh tersebut berada dalam situasi tertentu. Situasi yang dimaksud bisa merupakan situasi yang menyenangkan, menegangkan, maupun menyedihkan. Saat Bu Toty meminta tolong kepada Peri Usya untuk mengaduk adonan, Peri Usya merasa lelah karena harus mengaduk cukup lama. Peri Usya kemudian memutuskan untuk menggunakan bubuk pasir ajaib untuk mempersingkat pekerjaannya.

Diam-diam Peri Usya mengeluarkan kantong pasir ajaib. Dia mengambil sejumput pasir ajaib. Lalu, menaburkannya ke dalam adonan sambil merapal mantra. “*Moli-moli-pika-piku-ekspres-to-spido*,” bisiknya. (OPG:82-83)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam keadaan terdesak, Peri Usya memilih menggunakan bubuk pasir ajaib. Hal tersebut merepresentasikan bahwa Peri Usya tidak suka bekerja dengan mengeluarkan tenaga, ia akan langsung menggunakan bubuk pasir ajaib untuk menghemat tenaganya. Representasi Peri Usya masih membutuhkan unsur-unsur ajaib dalam melakukan pekerjaannya, seperti menggunakan bubuk ajaib. Penggunaan bubuk pasir ajaib pernah menjadi bagian cerita dalam kisah *Peter Pan*. Tokoh Tinker Bell menggunakan bubuk ajaib untuk menyihir sesuatu agar bisa diubah sesuai dengan keinginannya.

Selain menggunakan bubuk pasir ajaib, Peri Usya juga merapalkan mantra untuk menyelesaikan pekerjaannya. Hal serupa dilakukan juga oleh Ibu Peri saat ia menyihir baju Cinderella. Bubuk pasir ajaib dan mantra adalah hal yang melekat bagi seorang peri.

4.2.6 Reaksi Peri Usya terhadap lingkungan sekitar

Lingkungan bisa mempengaruhi reaksi Peri Usya dan melakukan tindakan. Peri Usya yang datang dari negeri Periperi harus bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya di bumi. Peri Usya yang sedang di hukum ke bumi ingin menyesuaikan tindakannya dengan manusia bumi.

Dia tidak mau menggunakan sayap. Dia ingin meniru semua kebiasaan banga manusia. (*OPG:44*)

Kutipan di atas adalah bentuk representasi bahwa lingkungan Peri Usya yang berubah, dari negeri Periperi menuju bumi, membuat Peri Usya bisa hidup seperti manusia, seperti berpergian dengan berjalan kaki, tetapi manusia tidak bisa memilih untuk menggunakan sayap. Peri direpresetasikan bisa bertindak seperti

manusia, hidup mereka tidak terbatas dengan adanya sayap dan semacamnya. Disetiap kisah bertokohkan peri digambarkan bahwa cara berjalan dan beratifitas peri sehari-hari mirip seperti manusia. Tinker Bell dan Ibu Peri tetap berjalan layaknya manusia, tetapi jika perlu, mereka bisa menggunakan sayap untuk berpindah tempat.

4.2.7 Ciri-ciri fisik dan bentuk badan Peri Usya

Tokoh Peri Usya digambarkan melalui deskripsi cerita. Ciri fisik dan bentuk badannya dapat terlihat dari deskripsi tersebut. Ciri fisik Peri Usya digambarkan mirip dengan manusia pada umumnya. Berikut kutipan yang menjelaskan hal tersebut.

Tiba-tiba, dari dalam koper menyembul keluar seorang perempuan muda cantik dengan penampilan acak-acakan. Perempuan itu pun berdiri di atas koper. Tangannya sibuk membersihkan baju, badan, dan kaki dari debu yang menempel. Kemudian dengan cueknya melangkah keluar dari dalam koper. (*OPG:15*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Peri Usya direpresentasikan sebagai sosok peri dengan gambaran fisik seperti manusia. Peri Usya merupakan peri dengan wujud seperti perempuan muda dan cantik. Bentuk tubuh Peri Usya digambarkan mirip dengan manusia pada umumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa peri tidak jauh berbeda dengan manusia. Representasi tokoh Peri Usya terlihat seperti sosok manusia. Peri yang penggambarannya mirip dengan manusia adalah peri yang terdapat dalam buku *The Lord of The Ring* (LOTR) karya J.R.R Tolkien yang terbit pada tahun 1954 dan 1955.⁸⁵ Dalam buku LOTR tersebut

⁸⁵ J.R.R Tolkien. *The Lord of The Rings*. (Amerika Serikat: Grant Major, 2001)

sedikit menceritakan tentang bangsa peri atau *Elf* yang tinggal di Rivendell. Para *Elf* diceritakan memiliki bentuk tubuh yang sama dengan manusia. Perbedaannya hanya pada penggunaan mahkota pada setiap peri di Rivendell.

Peri Usya adalah bentuk representasi bahwa peri dan manusia memiliki bentuk fisik yang berbeda, meski berada pada ras yang berbeda. Kesamaan ini Inong ciptakan agar anak-anak dalam cerita maupun dunia nyata bisa menerima sosok peri yang imajinatif ini karena kesamaan bentuk fisik. Anak-anak akan menerimanya seperti teman sebayanya.

4.2.8 Cara berpakaian Peri Usya

Cara berpakaian juga bisa menjadi ciri dari Peri Usya. Cara berpakaian tokoh yang khas akan membuat tokoh tersebut mudah dikenali. Sebagai seorang peri, Peri Usya berpakaian layaknya manusia biasa. Saat pertama berkenalan, Obit menganggap cara berpakaian Peri Usya tidaklah seperti peri yang ia bayangkan.

Memangnya, peri itu seperti apa menurutmu?” desak Peri Usya tersenyum geli.

“Peri itu..., cantik, memakai kaun yang mengembang, mahkota di kepala, dan tongkat ajaib,” jelas Obit panjang lebar. (OPG:16)

...

Obit menatap Peri Usya dengan seksama. Mana ada, ya, penampilan peri yang asal seperti ini. Cuma mengenakan celana jins butut, sepatu kets bertali, dan rambutnya... cuma diikat ekor kuda.” (OPG:17)

Peri Usya merupakan bentuk representasi dari peri yang modern. Kebanyakan dicerita dongeng, sosok peri digambarkan mengenakan pakaian yang panjang dan menjuntai, misalnya Ibu Peri dalam kisah *Cinderella*. Peri Usya adalah bentuk representasi dari peri yang lebih modern atau dalam bahasa sekarang adalah *gaul*,

sesuai dengan judul bukunya. Ina merepresentasikan tokoh Peri Usya sebagai peri *gaul* dengan mengacu pada pandangan Obit terhadap tokoh peri. Kemiripan peri dengan manusia pernah diceritakan dalam film *The Lord of The Rings*. Bangsa *Elf* tersebut mempunyai bentuk tubuh yang sama dengan manusia. Dengan latar beribu-ribu tahun yang lalu, pakaian yang digunakan bangsa *Elf* mirip dengan yang digunakan manusia saat itu. Kesamaan bentuk fisik dan cara berpakaian peri dengan manusia adalah bentuk representasi bahwa peri tidak jauh berbeda dengan manusia, bahkan dari segi bentuk badan dan cara berpakaian.

4.2.9 Aksentuasi atau posisi sosial Peri Usya.

Aksentuasi atau posisi sosial dapat dilihat dari dialog atau narasi pengarang. Dalam buku *OPG* ini, tokoh Peri Usya tidak terlalu dibahas mengenai posisi sosialnya. Namun, jika dilihat dari posisi sosial Bidadari Biru yang merupakan ratu negeri Periperi sekaligus ibu Peri Usya. Kedudukan atau posisi Bidadari Biru sedikit dibahas dalam kutipan sebagai berikut.

Siapa menyangka kalau ibu itu adalah Bidadari Biru, Peri yang memiliki kekuasaan sebagai seorang ratu di negeri Periperi. (*OPG:41*)

Di negeri Periperi, semua peri bersifat baik, ramah, dan senang bekerja. Jika ada yang melanggar sedikit saja, Bidadari Biru tidak akan tinggal diam. dia akan menghukum peri nakal itu dengan hukuman “kirim ke bumi” supaya peri itu kapok dan tidak mengulangi lagi kesalahannya. (*OPG:56*)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Bidadari Biru memiliki posisi tertinggi di negeri Periperi, namun hal tersebut tentu saja tidak berlaku di bumi. Bidadari Biru dan Peri Usya merepresentasikan bahwa ada kehidupan peri di luar sana dan peri memiliki pemimpin. Sama seperti kisah *LOTR*, bangsa *Elf*

dipimpin oleh seorang peri tertinggi di Rinvendell, salah satunya adalah Galadriel. Galadriel sangat bijaksana dan dibawah kepemimpinannya, Rinvendell menjadi tempat yang aman.

4.2.10 Sikap hidup Peri Usya.

Peri Usya memiliki sikap yang suka menolong. Saat ia melihat Bu Yayah kesulitan menurunkan keranjang besar yang dibawanya, Peri Usya segera menolong Bu Yayah tanpa ragu.

Peri Usya melihat ibu itu agak kesulitan. Segera ia membantunya menurunkan keranjang dari punggung ibu tua. (*OPG:57*)

Kutipan di atas merepresentasikan bahwa Peri Usya senang membantu, sama seperti di cerita dongeng pada umumnya bahwa peri adalah sosok penolong. Peri Usya digambarkan mampu menolong tanpa menggunakan ilmu sihir. Ini merepresentasikan bahwa menolong bisa dilakukan oleh Peri Usya meski tanpa ilmu sihir dan mantra. Peri Usya tidak bergantung pada sihir dan mantra karena tanpa kedua hal tersebut Peri Usya masih bisa memberikan bantuan.

Selain itu juga digambarkan kehidupan Peri Usya sebagai peri. Segala hal yang dilakukan oleh Peri Usya selalu mendapatkan kemudahan karena ia seorang peri, seperti cairan yang tidak menghaurskan peri mandi.

Wah.. asyik, ya, jadi peri. Tidak perlu mandi apalagi gosok gigi, tinggal semprot cairan ajaib beres, *deh!* (*OPG:44*)

Koper merupakan benda yang memberikan kemudahan tersebut. Koper yang dibawah Peri Usya ternyata berisi barang-barang yang sangat unik dan selalu

muncul saat diperlukan. Koper merupakan tempat bersemayamnya Peri Usya sebelum di keluarkan oleh Obit.

“Oh, soal itu ya. Koper ini adalah alat berpergian yang kupilih. Bangsa peri, jika mendapat hukuman ‘kirim ke bumi’ bebas memilih benda yang akan dipakai untuk berpergian.”

“Ibuku sudah memantrai koper ini. Jadi, setiap aku membutuhkan sesuatu, benda-benda yang kubutuhkan sudah tersedia di dalam koper ini dengan sendirinya.” (*OPG:39*)

...

Rupanya ia menarik sesuatu dari dalam koper.
Woow, sebuah bantal! Benda (*OPG:32*)

Selain peralatan yang membuat Peri Usya hidup dengan praktis, ternyata sayap miliknya juga membantunya dalam beraktifitas. Jika Peri Usya merasa lelah, maka ia akan menggunakan sayapnya untuk bergerak dari satu tempat.

Ketika sudah setengah perjalanan, Peri Usya mulai merasa capek berjalan. Dia menoleh ke kanan dan ke kiri. Sepertinya, keadaan aman. Peri Usya mulai mengembangkan sayap. Sayap mungil berwarna merah muda keperakan itu bergetar lembut, kemudian membawa Peri Usya membumbung ke angkasa. (*OPG:45*)

Kutipan di atas merepresentasikan kehidupan peri yang amat praktis. Ketika Peri Usya membutuhkan apapun, akan dengan mudah ia dapatkan dari dalam kopernya, Peri Usya juga hanya butuh cairan agar ia tidak harus mandi, dan jika ia lelah berjalan bisa memilih untuk menggunakan sayap sewaktu-waktu. Segala bentuk kepraktisan tersebut hanya bisa di dapat dari seorang peri yang ada dipemikiran Ina lewat tokoh Peri Usya.

Selain koper dan cairan ajaib, kepraktisan sebagai seorang peri adalah ketika ia bisa menggunakan tongkat ajaibnya. Tongkat ajaib bisa mengubah suatu benda

menjadi apapun. Peri Usya memiliki tongkat ajaib, tetapi karena ia dalam masa hukuman, kekuatan tongkat itu tidak akan berfungsi.

“Tidak segampang itu, Obit. Di bumi aku *nggak* boleh menggunakan sihir. Lihat, *nih*, tongkatku, tidak memiliki kerlip. Itu berarti tongkatku tidak berfungsi,” sungut Peri Usya. (OPG:24)

Kutipan di atas merepresentasikan bahwa tongkat seorang peri amatlah penting. Kerlipan yang menandakan bahwa tongkat itu berfungsi mirip dengan tongkat yang dimiliki oleh Ibu Peri dan Tinkerbell. Ada serbuk berkeli-kelip sebagai tanda bahwa tongkat yang digunakan adalah tongkat ajaib.

Selain kehidupan yang dijalannya di bumi, sikap hidup Peri Usya di negeri Periperi merupakan salah satu ciri tokoh peri tersebut. Negeri Peri-peri adalah negeri yang dihuni oleh peri yang baik hati. Di sana, semua peri menjadi pekerja.

“Hehehe..kelamaan, ya, tidurnya. Di negeri Periperi bangsa peri tidur selama dua hari dua malam,” ujar Peri Usya menjelaskan.
 “Hah? Dua hari dua malam? Benarkah? Apa *nggak* pusing, *tuh*,” tanya Obit heran.
 “Ya, *nggak*-lah. Selama lima hari kami harus bangun dan bekerja sehingga wajar jika waktu tidur kami panjang,” ujar Peri Usya menjelaskan. (OPG:33)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa peri sangat dibutuhkan tenaganya di negeri mereka. Pada kisah *Tinker Bell* yang berkisah tentang bangsa peri yang harus bekerja keras. Tugas mereka adalah sebagai pengganti musim. Pekerjaan peri digolongkan berdasarkan kemampuan masing-masing peri. Tinker Bell tergolong ke dalam peri *tinker* atau pekerja untuk membuat alat-lat di negeri Pixie Hollow.⁸⁶ Pekerjaan sebagai seorang *tinker* membuat Tinker Bell dan peri golongan *tinker* lainnya memiliki pekerjaan yang paling sulit dan berkelanjutan. Pekerjaan Peri

⁸⁶ J.M Barrie, *Tinker Bell: Enter The World of Fairies*, (Amerika Serikat, Disney Fairies, 2008)

Usya dan Tinker Bell merepresentasikan bahwa peri peran yang penting dalam dunia mereka. Bukan hanya sebagai makhluk yang menumpang tinggal di suatu tempat.

4.2.11 Pendidikan Peri Usya

Setiap hal yang melekat pada tokoh Peri Usya membantu dalam mencari tahu gambaran pengarang tentang tokoh peri tersebut. salah satunya dengan menjelaskan tentang pendidikan Peri Usya. Inong menggambarkan tokoh Peri Usya sebagai seorang siswa di sekolah Periscooland. Peri Usya merupakan salah satu siswa dari sekolah tersebut.

“Kemarin aku bosan sekali di kelas. Peri Guru Pi membuatku mengantuk. Howaam....,” Per Usya pun benar-benar menguap. (OPG:21)

Ina merepresentasikan kehadiran Peri Usya dengan memasukan tentang pendidikan yang dijalannya. Meski merupakan tokoh imajinatif, Inong menggambarkan bahwa Peri Usya memiliki pendidikan. Hal ini merepresentasikan bahwa peri pun harus bersekolah, suatu aktifitas yang dilakukan oleh manusia. Inong ingin menyetarakan peri dengan manusia dengan memasukan ciri tokoh berdasarkan pendidikannya.

Mengenai pendidikan seorang peri adalah hal baru yang belum ada pada kisah-kisah peri sebelumnya. Sampai saat ini, belum ada cerita yang mengisahkan tentang pendidikan yang dijalani oleh sosok peri. Namun, kisah peri yang diatur oleh suatu sistem pernah diceritakan pada kisah *Prep & Landing* dan *Tinker Bell*. Ide Inong untuk memberikan unsur pendidikan kepada Peri Usya menjadikan

keunikan tokoh peri dalam cerita ini semakin kuat. Selain sebagai unsur tambahan, pendidikan diciptakan sebagai representasi dari tujuan Inong agar pembaca anak dapat termotivasi untuk rajin bersekolah seperti Peri Usya.

4.2.12 Kebiasaan dan suasana Peri Usya.

Suasana jiwa tokoh dapat terlihat dari bagaimanakah suasana hati atau emosi mereka. Salah satu cara mengklasifikasikan emosi adalah berdasarkan apakah emosi tersebut positif atau negatif. Emosi-emosi positif -seperti rasa gembira dan rasa syukur- mengekspresikan sebuah evaluasi atau perasaan menguntungkan, sedangkan emosi-emosi negatif -seperti rasamarah atau rasa bersalah- mengekspresikan sebaliknya⁸⁷. Tokoh Peri Usya digambarkan memiliki emosi yang sama seperti manusia. Emosi negatif yang sempat melanda Peri Usya adalah ketika ia merasa bersalah menanyakan keberadaan orang tua Obit.

“Aku *nggak* punya orang tua. Di sini aku tinggal bersama anak-anak lain di Rumah Besar. Orang tua ku sekarang adalah Bunda Mala,” Obit menjelaskan.

“Oh ...,” Peri Usya berhenti mengunyah kue, dia merasa tidak enak sudah mengingatkan Obit akan orang tuanya. (OPG:35-36)

Seiring dengan berjalannya cerita, Peri Usya juga merasakan emosi positif yaitu dengan berteman dengan Obit. Peri Usya juga berhasil mewujudkan keinginannya membahagiakan Obit. Peri Usya iju merasa senang ketika Obit berterima kasih kepadanya.

“Peri Usya, terima kasih untuk semua ini, ya,” bisik Obit pelan. “Tidak apa-apa. Aku senang jika kau merasa senang. Kita *kan* sahabat,” balas Peri Usya. (OPG:95)

⁸⁷Ben-Ze'ev, A. *The Subtlety of Emotions*, (Cambridge: MIT Press, 2000), hal. 94

Selain emosi tokoh yang dibicarakan, Peri Usya juga memiliki kebiasaan yang digambarkan dalam narasi. Ketika Peri Usya sedang berfikir, ada gerakan khas yang dilakukannya. Kutipan di atas menjelaskan bahwa Peri Usya memiliki emosi yang sama seperti manusia. Inong ingin merepresentasikan bahwa Peri Usya juga memiliki emosi sama seperti manusia. Peri Usya tetap merasakan kesedihan dan kesenangan yang dialaminya di bumi. Ini merupakan bentuk representasi bahwa peri juga memiliki emosi. Pada kisah LOTR, sosok peri Garadriel juga memiliki emosi yang sama seperti manusia. Garadriel sangat sedih ketika Frodo, bangsa Hobbit, dihadang oleh bangsa Orc dalam mengembalikan cincin ke Gunung Doom. Emosi positif adalah ketika Galadriel mengetahui bahwa Frodo sudah berhasil menghancurkan cincin tersebut demi menyelamatkan dunia.

4.2.13 Berdasarkan apa yang dipikirkan Peri Usya.

Pikiran tokoh, biasanya terlihat dari narasi pengarang. Pengarang mengetahui segala bentuk hal yang terdapat dalam tokoh, termasuk pemikiran tokoh. Tokoh Peri Usya merupakan salah satu penggerak ide dalam cerita *OPG* ini. Berikut adalah bentuk pemikiran Peri Usya berdasarkan narasi pengarang.

Peri Usya memandang wajah sahabat kecilnya itu. diam-diam dia berjanji dalam hati akan membuat Obi senang. Diam-diam ia berjanji dalam hati akan membuat Obi senang. (*OPG*:42)

Selain kutipan di atas, pemikiran Peri Usya yang juga dinarasikan adalah ketika ia ingin mendapatkan banyak pengalaman dan ilmu mengenai kehidupan manusia. Berikut adalah kutipan yang menyatakan hal tersebut.

Sepertinya menarik juga tinggal di bumi. Pikirnya. Dia menemukan berbagai macam benda yang tidak ia temukan di negeri Periperi dan menjumpai berbagai macam sifat manusia. (*OPG:56*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Peri Usya memiliki kepedulian kepada Obit. Hal tersebut merepresentasikan bahwa sosok peri mudah terikat pada manusia. Setiap peri memiliki kepedulian kepada manusia yang sedang dalam kesusahan. Sama seperti Ibu Peri dalam kisah *Cinderella* yang ingin membahagiakan Cinderella agar bisa ikut ke pesta. Naluri kepedulian seorang peri direpresentasikan dari pemikiran Peri Usya kepada Obit.

4.3 Representasi Tokoh Peri Dandelion dalam buku *My Fairy Friends*

Kehadiran tokoh peri dalam buku *MFF* bukan hanya satu tokoh peri saja seperti buku *OPG*. Tokoh peri yang dihadirkan dalam buku *MFF* ini berjumlah 6 tokoh peri, diantaranya Renata, Diana, Tom, Om dan Tante Peri, dan peri kamboja. Tokoh peri akan dilihat dari 13 aspek yang akan dijabarkan beserta kutipannya. Berikut ciri tokoh peri Renata dalam buku *My Fairy Friends*.

4.3.1 Pernyataan langsung oleh Peri Renata

Kehadiran tokoh peri dalam buku *MFF* ini tidaklah langsung digambarkan muncul muncul begitu saja. Renata adalah peri utama dan pertama yang muncul dalam dan menampakkan diri, namun tidak dalam wujud yang jelas, hanya berupa bayangan hitam. Akibatnya, Lissa menganggap bahwa bayangan yang merupakan perwujudan dari Renata adalah hantu. Tetapi, Renata dengan tegas menapik hal tersebut.

“Kenapa, sih, semua manusia menyebut kita ini sebagai hantu! Kita kan peri! Aku tidak mau disamakan dengan hantu!” tukas Renata. (MFF:34)

Pernyataan di atas menunjuka bahwa Renata sedang memperjelas identitasnya. Meskipun baru menunjukan sosok berupa bayangan hitam, tetapi Renata tidak mau disamakan dengan sosok hantu. Setelah bertemu denga Lissa, Renata segera memperjelas kembali identitasnya yang samar dalam pandangan Lissa.

“Hantu? Hei! Jangan sebut-sebut diriku ini sebaga sosok makhluk yang senang menakut-nakuti orang!” sahut suara itu lagi. (MFF:60)

...
“Aku ini Peri Dandelion!!!” jawab Renata. (MFF:62)

Keguguhan Renata dalam memperjelas identitasnya terlihat dari berbagai kutipan di atas. Renata menyatakan langsung bahwa dirinya bukanlah hantu, melainkan Peri Dandelion. Renata merepresentasikan dirinya sebagai sosok peri dengan menyatakannya langsung kepada Lissa. Sekali lagi, identitas peri tidak perlu disembunyikan dari tokoh lain karena peri bukan lagi sosok yang misterius dan harus bersembunyi.

Bentuk pernyataan langsung di atas, sama seperti tokoh Ibu Peridalam kisah *Cinderella* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pernyataan langsung dari Ibu Peri bukan untuk membantah anggapan tokoh lain, tetapi untuk memperkenalkan identitas yang sebenarnya. Pernyataan langsung Peri Renata lebih kepada penyangkalan dari pandangan tokoh lain yang mengiranya adalah hantu. Peri dan hantu jelas merupakan gambaran yang berbeda, tetapi anggapan bahwa Renata adalah hantu disebabkan karena kemunculan dan penampaknya yang seperti hantu.

4.3.2 Perkataan dan pandangan dari tokoh lain tentang Peri Dandelion.

Setelah berkenalan dengan keluarga Peri Dandelion, Lissa, Lola dan Danny menceritakan kejadian tersebut kepada kedua orangtuanya. Lola memberikan pendapatnya tentang kehadiran peri di sebelah rumahnya, berikut kutipannya:

“Peri-peri itu keren, Ma, Pa!” ujar Kak Lola. “Salah satunya ada yang bernama Diana. Kupikir, pengetahuannya mengenai apa yang sedang tren begitu luas! Ia bahkan tahu tentang gaya rambutku. Ia bilang, rambutku cocok dengan bentuk wajahku.” (MFF:75)

Selain Lola, Janey menganggap Lissa hanyalah memiliki teman khayalan saat mereka pertama bertemu. Argumen Janey ada benarnya, karena Renata tidak menampakkan diri di hadapannya saat sedang berjalan dengan Lissa.

“Baiklah, Lissa yang punya teman khayalan, sebenarnya aku...”
 “Apa maksudmu dengan teman khayalan?” potong Lissa sengit.
 Janey mendelik. “Tentu saja teman imajinasi. Ya, dulu aku juga memiliki teman khayalan sepertimu.”
 “Aku tidak punya teman seperti itu!” bantah Lissa. “Jangan asal menuduhku, ya?!” (MFF:84)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sosok Peri Dandelion, yaitu Diana, adalah bentuk representasi peri yang sangat sangat mengetahui dunia manusia, bahkan *trend* masa kini. Meski mereka sudah ada sejak lama, tetapi Peri Dandelion selalumengikuti perkembangan kehidupan manusia. Lola mengagumi sosok Diana. Tetapi, Peri Dandelion juga direpresentasikan hanya sebagai teman imajinatif jika dilihat dari pandangan Janey. Tokoh peri dalam pandangan Tiwi memiliki dua pandangan yang berbeda, menurut Lola peri itu *keren* sedangkan menurut Janey, peri hanyalah sosok imajinasi yang tidak mungkin ada di dunia ini.

Peri Dandelion sangat mengenal dunia manusia. Hal ini disebabkan karena mereka tinggal di sekitar lingkungan manusia. Perkembangan yang diketahui oleh Peri Diana adalah bentuk representasi bahwa peri selalu mengamati manusia. Pengamatan peri ini sama seperti dalam kisah *Prep & Landing* yang mengetahui segala hal baru di dunia. Peri dalam film *PL* ini harus mengamati benda apa yang diinginkan oleh seorang anak untuk hadiah natalnya. Peri natal bahkan mengetahui teknologi yang dimiliki manusia kemudian menirunya sebagai alat untuk mempermudah dalam melaksanakan tugas mereka.

4.3.3 Perkataan narator tentang Peri Dandelion

Pengarang mampu meyakinkan pembaca mengenai tokoh Renata berdasarkan narasi yang dijabarkan di sepanjang cerita. Pada bagian pembuka cerita, Tiwi sebagai narator menjabarkan tentang Peri Dandelion yang tinggal di bumi.

Namun, ada satu ras peri yang rupanya tertinggal saat keberangkatan dunia *Cute Magic* menuju tempat barunya. Mereka adalah Peri Dandelion. Dan akhirnya, mau tak mau, keluarga Peri Dandelion harus menetap di bumi. (*MFF:2*)

Dari kutipan di atas narator ingin menjelaskan bagaimana asal usul peri samai bisa tinggal di bumi. Kehadiran peri dalam cerita di representasikan bahwa peri sudah tinggal di bumi sejak dulu kala. Peri juga memutuskan untuk tinggal bersama dengan manusia di bumi. Kehadiran peri sudah tergeser oleh manusia. Kemiripan tentang peri yang tinggal di bumi juga dapat ditemukan dalam kisah *LOTR*. Peri adalah penjaga bumi yang sudah ada sebelum manusia muncul. Manusia dan bangsa *elf* hidup berdampingan dan saling membantu. Seperti Aragon dan Legolas yang saling membantu melawan bangsa *Orc* untuk menciptakan

kedamaian. Diakhir cerita, bangsa *elf* juga meninggalkan bumi dan menitipkannya pada manusia.

4.3.4 Reaksi tokoh lain terhadap kehadiran Peri Dandelion

Kehadiran sosok Renata dalam kehidupan keluarga Lissa dan lingkungan sekitarnya memunculkan reaksi yang berbeda-beda. Sebelum mengenal Renata lebih jauh, Lissa merasa ketakutan.

Lissa terkejut sampai tak sanggup berkata apa-apa. “Jangan ganggu aku ...,” katanya takut-takut. “Kumohon pergilah ...,” ia nyaris menangis. (*MFF:60*)

Reaksi Lissa kemudian berubah lagi ketika ia sudah mengenal Renata lebih jauh. Perubahan reaksi Lissa dapat terlihat dari kutipan berikut.

Lama sekali mereka saling berbincang-bincang membicarakan banyak hal. Lissa yang tadinya takut, kini menjadi lebih akrab dengan mereka. Ia bahkan senang karena mempunyai tetangga seperti Renata dan keluarganya. (*MFF:70*)

Sama seperti Lissa, Lola dan Danny awalnya menunjukkan reaksi takut kepada Renata dan keluarganya. Namun, ketika sudah mulai mengenal, perubahan reaksi Danny dan Lola berubah lagi.

“Kk... Kak Risa!” sahut Danny.
Lissa menoleh ke arah suara yang didengarnya. “Oh, kau sudah pulang?”
Danny terus mengamati. “Si... siapa mereka?” tanyanya ragu.
“Hei! Kau tahu sedang bermain dengan siapa?” bisik Dany sengit.
“Mereka bukanlah manusia. Tapi...” (*MFF:71*)

...

Tiba-tiba Kak Lola datang dengan wajah yang nampak lelah. Ia tak sengaja melihat kedua adiknya tengah duduk santai di halaman rumah usung itu. tetapi, nampaknya ia benar-benar merinding ketika mengetahui teman baru adiknya adalah ... hantu! Lebih tepatnya, mirip hantu!

“Lissa! Danny!” seru Kak Lola. “Itu.. ha... han...”

“Hantu?” potong Lissa.

“Ya!” ujar Kak Lola. “Cepat menyingkir dari saa! Mungkin tempat tidak aman lagi bagi keluarga kita...,” wajah Kak Lola pucat pasi.

(*MFF:71-72*)

Sama seperti Lissa, reaksi Danny dan Lola mengalami perubahan ketika mereka sudah mengenal peri-peri itu lebih jauh. Bahkan mereka menjadi akrab karena usia yang sama.

Ya, kelihatannya Lissa tak perlu repot-repot untuk mengakrabkan hantu-hantu itu dengan dua saudaranya. Bukankah mereka kini sudah akrab dengan sendirinya? (*MFF:74*)

Muncuk identitas lain dalam diri Peri Dandelion, yaitu sebagai sosok hantu. Kebanyakan reaksi yang diperlihatkan oleh tokoh lain adalah takut ketika melihat sosok Peri Dandelion. Hal itu ternyata disebabkan adanya perubahan tokoh dan identitasnya yang tidak sempurna oleh pengarang.

Reaksi dari tokoh yang lain adalah kedua orangtua Lissa. Ketika Lissa menceritakan kehadiran Peri Dandelion di rumahnya, kedua orang tua mereka hanya bereaksi sebagai berikut:

“Oh , Sayang...,” Mama tertawa kecil. “Kalian harus mengurangi tontonan yang tak bermanfaat.”

“Hahahaha!” Papa tertawa lantang. “Biarkan saja, Ma. Mereka memiliki imajinasi tingkat tinggi, sama seperti Papa waktu kecil.”

(*MFF:75*)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa representasi tokoh peri dapat terlihat dari reaksi dari tokoh lain, Lissa, Lola, dan Danny yang percaya bahwa peri itu benar adanya berdasarkan apa yang telah mereka lihat melalui Renata dan keluarganya. Tapi, bagi orang dewasa seperti Mama dan Papa Lisa, peri direpresentasikan hanya sebagai suatu bentuk bentuk imajinasi saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa yang mungkin akan percaya tentang peri hanyalah anak-anak saja.

Rasa takut dari reaksi tokoh lain dan narasi pengarang seperti yang dikutip di atas justru tidak menguatkan identitas Peri Dandelion sebagai peri. Ketakutan yang dialami oleh Tom dan Lola sebelumnya lebih mirip reaksi saat melihat hantu. Dalam film *Casper A Friendly Ghost*, setiap orang atau binatang yang bertemu dengan Casper pasti akan ketakutan,⁸⁸ sama seperti ketika Tom dan Lola melihat Peri Dandelion untuk pertama kali. Meski ditakuti beberapa tokoh, Casper akhirnya bisa berteman dengan Wendy. Reaksi munculnya rasa takut yang ditunjukkan saat melihat Peri Renata menjadikan sosok Renata lebih menyerupai hantu ketimbang peri yang sebenarnya mudah diterima oleh anak-anak seperti dalam kisah *Peter Pan*.

4.3.5 Reaksi Peri Renata terhadap situasi tertentu.

Situasi bisa memberikan penggambaran mengenai ciri suatu tokoh. Situasi mendesak dialami oleh Renata ketika mereka harus pindah rumah. Dalam situasi terdesak, Renata mengungkapkan idenya kepada Tom agar bisa menghambat kepindahan mereka.

“Tom!” bisik Renata. “Papa dan Mama tidak akan pindah tanpa membawa kalung itu, bukan?”

“Kau benar!” jawab Tom.

“Aku akan segera menyembunyikanya,” ujar Renata, lalu melesat entah kemana. (*MF*:144)

Kutipan di atas menjelaskan, ketika dalam keadaan terdesak, Renata tidak menggunakan kekuatan ajaib. Renata direpresentasikan sebagai peri yang tidak

⁸⁸Seymour Reit dan Joe Oriolo, *Casper A Friendly Ghost*, (Amerika Serikat: Paramount Pictures Famous Studio, 1945). Di Indonesia di siarkan oleh stasitun TV swasta pada tahun 1995.

memiliki kekuatan ajaib seperti peri dalam cerita dongeng. Renata adalah gambaran peri tanpa kekuatan ajaib. Seperti pada kisah *Fairy Tale: A True Story* ketika peri-peri hanya bisa berlindung ke rumah Elesie dan Frances ketika hutan tempat tinggal mereka diburu dan diganggu oleh manusia. Peri dalam cerita tersebut tidak bisa menggunakan sihir atau mantra agar bisa mengusir manusia-manusia itu dari tempat tinggal mereka. Sama seperti Renata yang hanya bisa menembus dinding dan melesat untuk menunda kepindahan keluarganya dengan cara menyembunyikan kalung milik orang tuanya. Bukan hanya Renata, tapi seluruh keluarga Peri Dandelion tidak bisa menggunakan sihir atau mantra untuk mencegah musibah atau semacamnya. Peri Renata adalah bentuk representasi bahwa peri kalah dengan manusia jika mereka tanpa kekuatan sihir. Kekuatan ajaib sebagai peri mungkin dapat menyelamatkan mereka dalam keadaan terjepit seperti kejadian di atas.

4.3.6 Reaksi Peri Dandelion terhadap lingkungan

Kehadiran Lissa yang pindah di sebelah rumah Renata membuat dirinya merasa harus berkenalan dengan tetangga barunya tersebut, Renata digambarkan ingin menjalin hubungan pertemana dengan Lissa.

“Apakah menurutmu aku salah memberikan salam kepada keluarga baruku?” ujar Renata ketus.

Tetangga? Lissa terperanjat lagi. “Jadi rumahmu adalah...”

“Iya. Persis di sebelah rumahmu,” potong Renata. (*MFF*:63)

Selain memperkenalkan diri, Renata juga menunjukkan reaksi ketertarikan terhadap tetangga barunya itu. Renata suka mengintip keluarga Lissa untuk mengenal tetangga itu lebih jauh.

“Sebenarnya aku suka mengintip kalian saat berkumpul di ruang tengah. Tetapi aku tak bermaksud jahat kok,” katanya. (*MFF:79*)

Renata dan keluarganya ingin hidup berdampingan dengan manusia, khususnya keluarga Lissa. Perubahan lingkungan sekitar Peri Dandelion merepresentasikan sikap mereka yang mampu menyesuaikan diri agar bisa berteman dengan manusia. Keinginan hidup bertetangga dengan manusia membentuk representasi tokoh peri sebagai sosok yang bersahabat dan tidak membahayakan manusia. Peri Dandelion tidak mengganggu dan mengusik manusia dengan hal-hal yang membahayakan.

4.3.7 Ciri-ciri fisik dan bentuk badan Peri Renata.

Ciri-ciri fisik Peri Renata adalah hal yang paling menonjol dalam melihat bagaimana tokoh peri digambarkan oleh Tiwi. Tiwi menggambarkan Peri Dandelion dengan perwakilan deskripsi Peri Renata. Peri Renata dijelaskan memiliki bentuk badan yang menyerupai manusia dan berwarna kelabu. Hal tersebut digambarkan ketika Renata pertama kali menampakkan wujudnya dihadapan Lissa.

“Mencariku?” tiba-tiba suara itu muncul lagi. Namun kali ini, ia berada di hadapan Lissa. Sosoknya putih kelabu. (*MFF:60*)

...

Lisssa memperhatikannya lekat-lekat. Renata yang berkuncir dua itu benar-benar menghebohkan penglihatannya. (*MFF:62*)

...

Ia kemudian terpaku sejenak sambil terus memperhatikan Renata. Sedetikpun ia tak berkedip untuk meneliti sosok peri yang sebaya dengannya itu. (*MFF:63*)

Renata digambarkan sebagai sosok yang mirip manusia, namun berwarna kelabu. Peri Dandelion yang lainnya pun digambarkan seperti itu, hanya ukuran

tubuh mereka yang berbeda. Meski memiliki ciri fisik yang sama dengan mausia, tetapi Renata dibedakan berdasarkan warna kelabu yang menandakan kesenduan. Warna kelabu pada Peri Renata kembali mengingatkan pada tokoh Casper. Casper digambarkan sebagai tokoh hantu yang berwarna kelabu.

Semakin banyak ciri yang diperlihatkan oleh Tiwi, identitas Peri Dandelion semakin menyerupai hantu. Pemberian warna kelabu pada diri Peri Renata membuat ciri fisik peri lebih menyerupai hantu dalam film *Casper*. Casper digambarkan berwarna kelabu dan tembus pandang, bahkan terkadang tidak bisa disentuh oleh manusia. Hal ini memberikan kesan kuat tentang hantu yang berpredikat sebagai roh halus. Peri Dandelion yang berwarna kelabu merupakan bentuk representasi bahwa peri tidak sama dengan manusia. Warna kelabu adalah representasi dari penggambaran sosok hantu Casper. Peri Dandelion menjadi sama dengan Casper karena warna kelabu pada penggambaran diri mereka. Peri Dandelion merupakan bentuk representasi peri yang ciri fisiknya lebih menyerupai ciri fisik sosok hantu Casper.

4.3.8 Cara berpakaian Peri Renata.

Tidak dideskripsikan secara rinci bagaimanakah cara berpakaian Renata. Hanya sebagai peri yang berwarna kelabu, berkuncir dua dan sebaya dengan Lissa. Tetapi terdapat ilustrasi yang dimasukkan ke dalam halaman cerita. Berdasarkan ilustrasi tersebut, Renata digambarkan mengenakan gaun panjang yang potongannya tidak rata. Ilustrasi tersebut dapat terlihat pada halaman 61.



Gambar Peri Renata

Berdaraka gambar ilustrasi di atas, Tiwi merepresentasikan sosok Peri Renata seperti peri pada cerita dongeng dengan gaun panjang yang dikenakannya. Meski bentuk fisiknya sama seperti manusia, tetapi tidak dengan cara berpakaianya. Tiwi merepresentasikan Peri Renata serupa dengan pengetahuannya tentang peri. Gaun yang dikenakan oleh Renata mengingatkan pada sosok Galadriel dalam kisah LOTR, tetapi jika Renata adalah sosok hantu, maka akan mengingatkan pada sosok hantu yang terdapat dalam buku *Harry Potter: And The Deathly Hallow*. Hogwarts adalah tempat Harry dan penyihir lainnya belajar ilmu sihir. Di Hogwarts juga para hantu tinggal dan muncul dihadapan murid-murid. Salah satu hantu yang berpakaian seperti Renata adalah hantu yang menjaga asrama Ravenclaw bernama Helena Ravenclaw.⁸⁹

Dijelaskan sebelumnya bahwa Peri Dandelion adalah peri yang sangat mengikuti perkembangan manusia. Dibalik hal tersebut, ternyata meski mengetahui *trend* yang sedang berkembang di bumi tidak mempengaruhi

⁸⁹ J.K Rowling. *Harry Potter and the Deathly Hallow*. (Amerika Serikat, Warner Bros, 2011)

caramereka berpakaian. Kemungkinan yang terjadi adalah hidup mereka telah terhenti pada masa tertentu dimana penggunaan gaun masih merupakan cara berpakaian yang umum pada manusia. Jadi, ketika mereka hidup berjalan kembali, pakaian yang Peri Dandelion gunakan tetap pada masa saat pakaian tersebut masih umum. Kehadiran mereka sepertinya sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu.

Seperi Helana yang merupakan sosok hantu yang sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu sehingga cara berpakaianya lebih kuno bila dibandingkan dengan manusia dalam kisah *Harry Potter*. Hal itulah yang juga terjadi oleh Peri Dandelion yang penggambaran cara berpakaian mereka lebih menyerupai hantu. Hal tersebut membentuk representasi bahwa cara berpakaian Peri Dandelion semakin mengarah pada bentuk representasi hantu ketimbang menyerupai tokoh peri.

4.3.9 Aksen atau posisi sosial Peri Dandelion.

Dalam penggambaran tokoh peri pada buku *MFF* ini, tidak dijelaskan bagaimanakah posisi sosial keluarga Peri Dandelion tersebut. Mereka hidup layaknya manusia biasa, tetapi kehadirannya tidak terlihat, hanya orang-orang tertentu yang diperlihatkan sosok mereka. Tidak ada penjelasan apakah posisi mereka lebih tinggi atau lebih rendah dibandingkan dengan manusia, tetapi kehadiran mereka sebagai peri tidak menghalangi mereka untuk hidup berdampingan dengan manusia. Peri direpresentasikan sebagai sosok yang setara dengan manusia, namun mereka tidak menampakkan diri secara terus menerus.

Tiwi merepresentasikan Renata sebagai peri yang ‘menumpang’ tinggal di bumi karena peri termasuk ke dalam golongan roh halus sama seperti hantu.

4.3.10 Sikap hidup Peri Dandelion.

Dalam menjalankan kehidupan, Peri Dandelion tidak menggunakan sayap. Mereka tidak memilikinya. Peri Dandelion beraktifitas dengan cara melayang-layang di atas tanah dan menembus dinding.

Lalu, Rena menembus tembok, (*MFF:63*)
 “Maksudmu aku?” sahut Renata sambil melesat dari atas ke bawah,
 lalu menetap di sebelah Lissa. (*MFF:84*)

Selain sikap yang terlihat seperti dikutip di atas, tokoh Renata juga dibahas bagaimana ia menyikapi hidupnya. Renata digambarkan bagian dari keluarga Peri Dandelion yang sederhana. Renata sangat bersahabat dan ramah kepada orang-orang.

Mendengar para hantu menyapanya dengan baik, Lissa jadi punya sedikit keberanian lagi untuk masuk,... (*MFF:64*)
 Lissa tersenyum saja. Ia tidak menyangka kalau peri-peri yang ditemuinya ini adalah peri yang baik. Yatiu peri yang baik dan bersahabat dan peduli lingkungan. (*MFF:66*)

Representasi Peri Dandelion berbeda dengan representasi sosok peri dalam pemikiran Tiwi sebenarnya. Tiwi beranggapan bahwa peri adalah sosok yang mampu menggunakan sihir dengan tongkatnya dan bisa terbang dengan sayapnya. Namun, jika melihat penggambaran peri dari tokoh Renata, tidak ada ciri yang menyatakan hal serupa. Renata bergerak dengan menembus benda-benda di depannya dan bergerak melayang. Selain itu, seperti pembahasan sebelumnya mengenai rekasi Renata pada situasi terdesak, tidak pula diberlakukan

penggunaan sihir yang menunjukkan representasi tokoh peri seperti Tinkerbell. Tiwi juga merencanakan identitas Renata yang sebenarnya. Dalam narasi dan deskripsi, Tiwi menegaskan bahwa Renata adalah peri, namun pada kutipan di atas ia menyebutnya 'hantu'. Terjadi tumpang tindih identitas antara peri atau hantu. Hal tersebut jugalah yang membatasi pergerakan Renata sebagai peri.

Sikap hidup Peri Dandelion mirip dengan sikap hidup hantu. Kesamaan tersebut dapat terlihat dengan cara berjalan mereka yang melayang dan bisa menembus dinding dan melesat dengan cepat. Kemiripan ini dapat ditemui dalam kisah Casper. Casper melayang di udara untuk bergerak dan bisa melesat dengan cepat.

Kemiripan ini justru semakin memperlihatkan bahwa sosok peri yang ingin digambarkan oleh Tiwi menjadi jauh dari peri pada anggapannya tentang peri. Peri Dandelion mengalami 'penyimpangan identitas' karena Tiwi tidak seutuhnya menggambarkan tokoh peri yang terdapat dalam cerita tentang peri pada umumnya.

Tidak jelasnya identitas yang sebenarnya pada diri Peri Dandelion mengakibatkan pembaca sulit menebak apa sebenarnya Peri Dandelion itu. Narasi dan deskripsi Tiwi ternyata semakin membuat identitas Peri Dandelion yang sebenarnya semakin jauh dari peri. Penyampaian identitas Peri Dandelion menjadi tidak utuh, separuh hantu dan separuh peri. Penggunaan kata 'peri' dalam penyebutan tokoh tidak menguatkan tokoh tersebut sebagai peri karena masih ada beberapa kata yang menjelaskan Peri Dandelion adalah hantu.

4.3.11 Pendidikan Peri Dandelion.

Dalam buku *MFF*, Peri Dandelion tidak diceritakan mendapatkan pendidikan, baik di bumi maupun di dunia Cute Magic. Namun, terdapat kutipan tentang Tom yang pernah bersekolah di sekolah yang sama dengan Hans.

Letak rumah Hans diketahui dari Tom yang dulunya juga salah satu murid di sekolah yang sama. (*MFF*:108)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa Tom pernah menjadi murid sekolah seperti Hans. Namun, hal ini keanehan selanjutnya dari cara Tiwi merepresentasikan tokoh peri. Jika Tom memang bersekolah, kenapa terbatas oleh waktu, karena Tom diceritakan bagian dari siswa sekolah saat dulu sekali, tetapi sekarang tidak. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dalam merepresentasikan sosok Tom. Keluarga Peri Dandelion menjadi tidak sepenuhnya peri, tetapi juga tidak sepenuhnya hantu. Perkiraan yang mungkin adalah jika Tom adalah hantu, maka sebelum ia meninggal mungkin Tom sempat bersekolah di sekolah tersebut, tetapi sekarang tidak bisa karena ia hanyalah roh, sudah meninggal. Jika Tiwi ingin menggambarkan Tom pernah bersekolah sebagai seorang peri, seharusnya tidak ada batasan waktu untuk menjadi seorang siswa karena wujudnya yang nyata.

4.3.12 Kebiasaan dan suasana jiwa Peri Dandelion.

Renata memiliki emosi yang sama dengan manusia. Renata memiliki emosi yang bermacam-macam, baik emosi negatif ataupun positif. Emosi negatif Renata muncul ketika ia merasa bersalah atas kelakuan Tom yang sudah mengacaukan tendangan Danny ke gawang Hans.

“Maaf, bukan maksudku untuk membuatmu sedih, tapi...,” Renata menahan ucapannya. (MFF:68)

Selain tentang hal tersebut, rasa emosi sedih juga dirasakan oleh Renata ketika ia dan keluarganya harus pindah dari rumah tua tempat tinggal mereka. Renata sangat sedih jika harus berpisah dengan Lissa dan keluarganya.

“Papaku mendengar kabar bahwa rumah ini akan di gusur. Lalu kami semua, kecuali Tom yang malas, pergi mengecek tentang kebenaran berita itu...”

“Lalu, bagaimana?” potong Lissa.

“Ya. Kamu semua pulang dengan kecewa,” lanjut Renata sedih. (MFF:140)

Selain emosi negatif, peri juga digambarkan merasakan emosi positif, yaitu saat kepindahannya dibatalkan karena mereka memutuskan untuk tinggal bersama keluarga Lissa. Emosi senang ini dirasakan oleh semua peri, tetapi diwakilkan oleh Tom.

“Rumah itu memang akan dihancurkan...,” jelas Renata. “...tetapi setelah itu akan dibangun rumah yang lebih bagus lagi, dan siapa tahu nanti kami bisa tinggal di sana lagi!” ia tersenyum lebar.

“Ya, tetapi itu membutuhkan waktu yang lama sampai rumah yang baru selesai dibangun.” Sesal Lissa.

“Justru itu!” sahut Tom ceria. “Kamu akan tinggal di rumah kalian sampai rumahnya selesai di bangun. (MFF:147)

Renata direpresentasikan sebagai sosok peri yang memiliki perasaan seperti manusia. Renata memiliki emosi positif dan negatif. Emosi positif Peri Dandelion direpresentasikan senang berada di sekitar manusia karena lingkungan kehidupan mereka akan semakin luas. Emosi negatif merepresentasikan bahwa ketidakberdayaan Peri Dandelion terhadap manusia yang ingin menghancurkan tempat tinggal mereka. Peri Dandelion hanya bisa pasrah tanpa melakukan apa-apa. Sama seperti kisah *Fairy Tale: a True Story* ketika tempat tinggal peri di hutan

Yorkshire diusik oleh manusia. Peri-peri di sana tidak bisa berbuat banyak selain meminta tolong kepada Elsie dan Frances. Peri Dandelion adalah bentuk representasi peri yang memiliki emosi negatif dan positif seperti manusia.

4.3.13 Berdasarkan pemikiran karakter Peri Dandelion.

Pemikiran tokoh Peri Dandelion tidak terlalu banyak dibicarakan dalam cerita ini, karena sudut pandang dalam buku ini adalah sudut pandang Lissa sebagai tokoh utama. Segala alur cerita digambarkan dari sudut pandang Lissa. Pemikiran tokoh peri yang cukup banyak digambarkan melalui tokoh Tom. Ketika Tom berada di rumah Hans untuk menakut-nakuti anak besar tersebut, sudut pandang berubah kepada tokoh Tom. Hal ini dikarenakan Lissa tidak tergabung ke dalam adegan tersebut. Saat ini lah pemikiran Peri Dandelion akan terlihat.

Mula-mula, ia mematikan lampu. Setelah itu, ia mulai mencari benda yang kiranya dapat membantu. “Ah! Boneka bebek,” ujarnya senang. Ia merih boneka bebek berukuran kecil itu, lalu menentengnya. *Aku harus berpura-pura menjadi hantu? Itu mudah sekali,* pikir Tom. (MFF:112)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana pikiran Tom mengenai keputusannya berpura-pura menjadi hantu. Pemikiran Tom tersebut merepresentasikan bahwa ia adalah sosok peri dan mudah baginya untuk menjadi hantu karena bentuk tubuhnya sendiri sudah menyerupai hantu. Penggambaran peri dan hantu dalam cerita *MFF* ini menjadi tidak jauh berbeda diantara keduanya.

4.4 Perbedaan Representasi Tokoh Peri dalam *Obit dan Peri Gaul* dan *My Fairy Friends*

Setelah mencari ciri-ciri tokoh peri seperti yang sudah dijelaskan di atas, terdapat perbedaan yang menonjol tentang bagaimana Ina dan Tiwi merepresentasikan tokoh peri. Padahal jika dibandingkan dengan cara pemikirannya secara psikologis, Tiwi sudah bisa berpikir secara abstrak sama seperti Inong. Dalam merepresentasikan suatu hal, Tiwi akan dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu dari lingkungan keluarga, media, dan lingkungan sekolah. Tiwi mendapatkan konsep tentang peri melalui media yang menayangkan film tentang peri semisal *Peter Pan* dengan tokoh peri Tinkerbell di dalamnya. Beranjaknya usia Tiwi seharusnya membuat pemikirannya semakin bebas, tetapi ternyata, hal tersebut dihalangin oleh penerbit. Tiwi yang ingin menggambarkan imajinasi ceritanya tentang tokoh hantu mendapa larangan dari media.

Hal yang paling menonjol dari perbedaan perepresentasian tokoh peri tersebut adalah ciri fisik, cara berpakaian, rekasi tokoh lain, sikap hidup mereka, dan reaksi tokoh peri saat situasi terdesak. Berdasarkan ciri fisinya, Peri Usya digambarkan sebagai sosok perempuan muda yang cantik, sedangkan Peri Renata digambarkan sebaya dengan Lissa, berkuncir dua, dan berwarna putih kelabu. Peri Usya dan Peri Renata sama-sama mempunyai fisik seperti manusia, tetapi Peri Renata direpresentasikan oleh Tiwi dengan memberikan kesan suram dan sendu dengan menjelaskan warna kelabu.

Jika dilihat dari cara berpakaian, Peri Usya digambarkan menggunakan kasu, sepatu *keds*, celana *jeans* yang sudah usung, dan rambut di kuncir. Peri Renata digambarkan menggunakan gaun yang panjang dan menjuntai. Inong merepresentasikan Peri Usya dengan cara berpakaian yang mirip seperti manusia dengan tujuan agar mudah diterima oleh tokoh lain dalam ceritanya dan merupakan representasi peri yang modern. Tiwi merepresentasikan Peri Renata dengan mengenakan gaun panjang yang menjuntai ke bawah. Gaun panjang sama sekali tidak mirip seperti yang dikenakan oleh manusia sehari-hari.

Kemunculan tokoh peri dalam kedua cerita menimbulkan reaksi yang berbeda-beda dari berbagai tokoh. Peri Usya direpresentasikan sebagai tokoh yang mudah diterima oleh semua tokoh. Obit, Bunda Mala, dan anak-anak di Rumah Besar yang sudah mengetahui identitas Peri Usya tidak menunjukkan reaksi tidak suka. Peri Usya diterima di lingkungan barunya. Peri Renata juga muncul dihadapan Lissa, Lola, dan Danny, mereka menerima Peri Renata sebagai peri yang baik hati dan ramah. Sedangkan, Janey memandang Renata hanyalah sebatas teman khalayan Lissa karena sosoknya yang tidak selalu terlihat.

Selain, ciri-ciri tersebut, Inong dan Tiwi juga menggambarkan bagaimanakah tokoh peri dalam cerita mereka bersikap di kehidupannya. Peri Usya merupakan bentuk representasi peri yang hidup dengan segala kepraktisan yang Peri Usya dapatkan sebagai seorang peri. Peri Usya memiliki koper yang selalu siap mengeluarkan benda yang dibutuhkannya. Selain koper,

Peri Usya juga bisa terbang jika ia merasa lelah berjalan kaki. Semua kemudahan itu hanya didapat oleh Peri Usya. Peri Renata direpresentasikan sebagai peri yang biasa-biasa saja. Tidak ada koper atau benda apapun yang mempermudah Peri Renata dalam beraktifitas. Keanehan juga terlihat ketika Peri Renata bergerak dari satu tempat dengan melayang-layang di udara dan bisa menembus tembok. Sikap yang seharusnya direpresentasikan untuk sosok hantu, misalnya Casper.

Pada saat situasi terdesak, Peri Usya bisa menggunakan bubuk pasir ajaib dan mantra untuk mempermudahnya. Bubuk pasir ajaib dan mantra adalah bentuk representasi Peri Usya yang mampu menggunakan keajaiban dalam situasi tertentu. Mantra adalah salah satu hal yang dimiliki Peri Usya dan tidak bisa dilakukan oleh manusia lain. Namun, sebagai seorang peri, dalam keadaan terdesak Renata tidak menggunakan satupun hal yang bisa membantunya secara ajaib. Kemampuan Renata sebagai peri hanya sebatas menembus tembok, tanpa kekuatan ajaib sedikitpun.

Inong merepresentasikan tokoh peri sebagai tokoh yang kekinian, maksudnya tidak kuno seperti yang dibayangkan oleh Obit. Kata *gaul* saat ini sudah mengalami pergeseran makna, yaitu menjadi makna orang yang mengikuti gaya masa kini. Biasanya, peri menggunakan gaun lebar, tetapi Ina justru merepresentasikan Peri Usya mengenakan pakaian layaknya manusia dengan kaus, celana *jeans* yang usang, dan sepatu *keds*.

Selain ciri fisik yang menyerupai manusia, Ina juga menghadirkan tokoh Peri Usya sebagai tokoh yang menjalankan kehidupan layaknya manusia,

seperti makan, minum, tidur, dan bersekolah. Ina ingin merepresentasikan bahwa Peri Usya memiliki kehidupan sebagai seorang peri di negeri Periperi. Di negeri itulah, Peri Usya bersekolah di Perischoolan sebagai seorang siswa. Inong ingin menggambarkan bahwa sebenarnya peri juga memiliki kehidupan yang sama seperti manusia, hanya saja ras mereka berbeda.

Selain itu, ciri khas seorang peri adalah memiliki sayap, suatu hal yang mustahil dimiliki oleh manusia. Kepemilikan sayap oleh Peri Usya menandakan mereka bisa melakukan hal yang mustahil bagi manusia. Selain sayap, Ina juga merepresentasikan peri memiliki kekuatan ajaib yang bisa tersalur dari tongkat dan bubuk pasir ajaib. Dari hal tersebut, Inong ingin merepresentasikan bahwa peri memiliki kekuatan dan sihir ajaib yang menjadikan mereka terlihat lebih memiliki kebebasan bila dibandingkan manusia yang memiliki kemampuan terbatas. Sihir milik Peri Usya dan Bidadari Biru mampu mengubah suatu hal sesuai dengan kehendak mereka.

Jika kita beralih pada pandangan Tiwi tentang peri, maka kita harus mengaitkannya dengan cara anak merepresentasikan hal. Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa dalam merepresentasikan hal, anak akan dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu dari keluarga, media, dan lingkungan sekolah mereka. Tiwi mengetahui konsep tentang peri dari film yang ia tonton. Film adalah media bagi Tiwi dalam mendapatkan informasi mengenai peri. Konsep peri dalam pemikiran Tiwi adalah seperti gambaran tokoh Tinkerbell dalam cerita Peter Pan. Tokoh Tinkerbell digambarkan sebagai tokoh bertubuh kecil,

memiliki sayap, bisa terbang, memiliki tongkat ajaib dan mampu menyihir sesuatu, serta selalu hadir dengan kelip-kelip yang benderang.

Berdasarkan informasi yang Tiwi dapat dari cerita *Pter Pan* tersebut, seharusnya Tiwi akan merepresentasikan tokoh Renata mirip dengan Tinkerbell. Tetapi, ternyata, media jugalah yang mempengaruhi cara Tiwi merepresentasikan sosok peri dalam ceritanya. Tiwi menggambarkan keluarga Per Dandelion lebih menyerupai hantu. Tidak ada sifat-sifat ajaib, seperti sayap dan bubuk atau cairan ajaib yang diceritakan oleh Tiwi. Peri Dandelion digambarkan sebagai sosok yang mirip manusia dengan warna kelabu dan melayang-layang di atas tanah. Di beberapa bagian, narasi dan dialog yang dikatakan oleh tokoh menyebutkan kata 'hantu' sebagai identitas Peri Dandelion.

Tiwi mengadaptasi tokoh Peri Dandelion dengan tokoh hantu Casper. Tayangan film tentang Casper kemungkinan memberikan pengaruh pada Tiwi, karena pada mulanya kisah *MFF* ini bercerita tentang hantu, bukanlah tentang peri. Jika melihat dari segi penceritaan, *MFF* dengan *Casper* memiliki kesamaan. *Casper* bercerita tentang sosok hantu yang tinggal di sebuah rumah tua yang tak terurus. Casper sangat ingin menjalin pertemanan dengan manusia, tetapi karena sosok hantunya, semua manusia yang melihatnya menjadi takut. Wendy adalah seorang anak perempuan yang mau menjadi teman Casper. Casper selalu setia membantu Wendy saat ia mengalami kesulitan. Kemiripan bukan hanya pada tokoh, tetapi juga tema yang diangkat pada buku *MFF* ini. Perbedaannya pada bentuk fisik Casper yang tidak

memiliki kaki, hanya wajah dan tangan yang menggambarkan dirinya, sedangkan Peri Dandelion digambarkan serupa dengan manusia.

Renata tidak digambarkan seperti konsep peri dalam pikiran Tiwi. Hal tersebut dipengaruhi dari desakan media atau dalam hal ini adalah penerbit yang menginginkan Tiwi mengubah tokoh dalam ceritanya. Tokoh yang dipilih Tiwi bukanlah peri, tetapi hantu. Namun, media (penerbit) tidak mengizinkan masuknya hal-hal gaib ke dalam buku untuk anak-anak. Media meminta Tiwi untuk mengubah sosok hantu menjadi peri. Padahal, peri dan hantu sama-sama roh halus. Tetapi, dari pandangan media, peri lebih bersifat imajinatif bila dibandingkan dengan hantu yang lebih bersifat mistis. Media mengalihkan pemikiran Tiwi yang ingin menggambarkan hantu kemudian memintanya mengubah cerita menjadi kisah tentang peri.

Identitas Peri Renata menjadi rancu, Renata bukan termasuk peri tetapi tidak juga disebut sebagai peri. Jika mengacu pada judulnya, buku Tiwi ini mengisahkan tentang pertemanan dengan sosok peri. Namun, di beberapa kutipan Tiwi masih menyebut kata 'hantu' untuk Renta dan Peri Dandelion lainnya. Proses penyuntingan yang tidak sempurna kemungkinan menjadi penyebabnya.